



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4353-4363

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak

Indah Khoirunnisa^{1✉}, Thoyyibatu Diniyah², Silvina Noviyanti³

Universitas Jambi

Email: Indahamrinzd@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sebelum bisa berbahasa, seorang anak akan mengalami atau berada pada tahap pemerolehan bahasa. Tujuan dalam penelitian ini adalah kajian hakikat dan faktor pemerolehan bahasa pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya., langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan hakikat pemerolehan bahasa, dan Faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah proses yang dialami seorang anak bisa menguasai suatu bahasa, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua maupun bahasa ketiga dan seterusnya melalui tahapan perkembangan bahasa anak yaitu tahap pralingustik, tahap satu-kata, tahap dua-kata, dan tahap banyak-kata. Selanjutnya faktor pendukung pemerolehan bahasa pada anak adalah Faktor Alamiah, Faktor Perkembangan Kognitif, Faktor Latar Belakang Sosial dan Faktor Keturunan.

Kata kunci: *Hakikat, Faktor, Pemerolehan Bahasa*

Abstract

Before being able to speak, a child will experience or be at the stage of language acquisition. The aim of this research is to study the nature and factors of language acquisition in children. The method used in this research is the literature review or literature review method. Literature review is a list of references from all types of references such as books, journal papers, articles, dissertations, theses, theses, handouts, laboratory manuals, and other scientific works. The next step is to conduct a theoretical study and references related to the research being conducted. In research on language as a communication tool, we try to describe things related to language as a communication tool which includes explaining the nature of language acquisition, and supporting factors for children's language acquisition. The results of the research show that children's language acquisition is a process through which a child can master a language, be it a first language, a second language or a third language and so on through the stages of child language development, namely the pre-linguistic stage, the one-word stage, the two-word stage, and multi-word stage. Furthermore, the supporting factors for language acquisition in children are Natural Factors, Cognitive Development Factors, Social Background Factors and Heredity Factors.

Keywords: *Nature, Factors, Language Acquisition*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan (Arsanti, 2014). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Alfabet, 2013). Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal (Arsandy dkk, 2019). Bahasa sebagai media komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh pihak lain karena dapat mentransmisikan informasi dengan menggunakan simbol-simbol bahasa (Bin dkk, 2017).

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis (Ekawati, 3017). Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, Sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya (Devianty, 2017). Fungsi bahasa secara umum yaitu Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri (Assapari, 2014). Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Selanjutnya bahasa Sebagai alat komunikasi (Hadi, 2019).

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama (Gunantar, 2016). Pada saat menggunakan

bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang (Hutauruk, 2015). Bahasa sudah menjadi cara berkomunikasi bagi manusia yang dimulai saat lahir ke dunia, mulai dari fase bayi, anak-anak dan dewasa (Hidayatullah dkk, 2018). Mantra dkk (2021) menyatakan bahwa bahasa diperoleh manusia sejak dilahirkan ke dunia. Sejalan dengan itu Murti (2015) menerangkan bahwa proses berbahasa manusia dimulai sejak manusia tersebut lahir ke dunia dan mendapatkan pengaruh lingkungan dalam pemerolehannya. Manusia sejak lahir telah dikaruniai intelegensi berbahasa, dengan demikian anak akan bisa dengan mudah berbahasa ketika terlahir dengan intelegensi bahasa yang tinggi (Murdiyati, 2015).

Sebelum bisa berbahasa, seorang anak akan mengalami atau berada pada tahap pemerolehan bahasa. Persada, (2019) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang dialami seorang anak bisa menguasai suatu bahasa, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua maupun bahasa ketiga dan seterusnya. Nurcholis dkk (2019) menyampaikan argumennya bahwa pemerolehan bahasa adalah cara seorang anak bisa berbahasa, cara ini dilalui agar bahasa dapat dikuasai anak. Pemerolehan bahasa anak dapat ditinjau dari beberapa bidang kajian bahasa yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Priyanto (2019) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat ditinjau dari bidang kajian bahasa mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan juga semantik. Lebih lanjut, Rahman (2016) menjelaskan bahwa kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik adalah kajian yang dapat menentukan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak

Dari usia 0 tahun anak mulai bisa mendengar dan menyimak pembicaraan lingkungan sekitarnya (Ramirez at el, 2013). Oleh karena itu, Sebayang (2018) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dimulai sejak anak berusia 0 tahun dan mulai memproses bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama ini merupakan hal yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan kognitif. Anak yang cenderung memiliki tingkat kognitif tinggi akan lebih mudah memperoleh bahasa. Saragih (2022) menyatakan kognitif adalah faktor penentu cepat lambatnya proses pemerolehan bahasa pada anak, semakin bagus kognitif anak maka akan bagus lagi pemerolehan bahasanya begipun sebaliknya.

Berbicara mengenai bahasa pada anak-anak, anak baru menguasai cara berkomunikasi secara verbal (Suardi dkk 2019). Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, anak akan memilih bahasa yang hanya diketahuinya dan lebih sederhana dibandingkan orang dewasa (Tarigan, 2011). Namun terkadang orang dewasa tidak peka dan kurang paham apa bahasa anak. Terkadang bahasa yang dikeluarkan dari mulut anak tidak sama dengan orang dewasa. Faktor orang dewasa tidak paham terhadap bahasa anak dikarenakan kurang memperhatikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan

berbahasa yang dimiliki anak serta situasi, kebiasaan, dan strategi belajar bahasa anak yang memungkinkan menguasai bahasa dengan baik (Yulianto & Ahmadi, 2020).

Oleh karena itu, sudah jelas bahwa memahami dengan baik teori-teori pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa anak teramat penting bagi seorang orang dewasa terkhusus orang tua dan guru. Jikat sudah memahami teori pemerolehan bahasa pada anak, khususnya guru dapat mengembangkan bahasa pada anak disekolah dengan menciptakan pembelajaran bahasa di sekolah yang dapat membantu anak mengalami dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Untuk itu, tujuan dalam penelitian ini adalah kajian hakikat dan faktor pemerolehan bahasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan hakikat pemerolehan bahasa, dan faktor pemerolehan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat pemerolehan bahasa pada anak

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan., 2011). Selain pendapat tersebut, Kiparsky dalam Tarigan (2011) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian S 2 - 4 Unit 2 hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Dengan demikian, proses pemerolehan adalah proses bawah sadar.

Penguasaan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa. Adapun karakteristik pemerolehan bahasa menurut Tarigan (2011) adalah: (a) berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah; (b) pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus; (c) dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; dan (c) dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Selanjutnya Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, kemungkinan besar anak itu bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Sekalipun anak itu telah mengenal bahasa Indonesia melalui berbagai media (misalnya radio dan televisi), tetapi bahasa Indonesia yang dikuasainya baru benar-benar digunakan ketika telah bersekolah.

Ada beberapa ahli yang membagi tahap-tahap perkembangan bahasa itu ke dalam tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Akan tetapi ada ahli-ahli lain yang menyanggah pembagian ini, dan mengatakan bahwa tahap pralinguistik tidak dapat dikatakan bahasa permulaan karena bunyi-bunyi seperti: tangisan, regekan, dan lain sebagainya dikendalikan oleh ransangan (stimulus) semata. Sudah diuraikan sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa anak-anak tidaklah diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi berkembang secara bertahap. Tahapan perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas: (1) tahap pralinguistik, (2) tahap satu-kata, (3) tahap dua-kata, dan (4) tahap banyak-kata (Xu & Li, 2020).

1. Tahap Pralinguistik (0 – 12 bulan)

Sebelum mampu mengucapkan suatu kata, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun. Namun pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. Untuk itulah sehingga perkembangan bahasa anak pada masa ini disebut tahap pralinguistik (Tarigan, 2011). Bahkan pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara yaitu tangisan. Pada umumnya orang mengatakan bahwa bila bayi yang baru lahir menangis, menandakan bahwa bayi tersebut merasa lapar, takut, atau bosan. Sebenarnya tidak hanya itu saja terjadi. Para peneliti perkembangan mengatakan bahwa lingkungan memberikan

mereka halangan tentang apa yang dirasakan oleh bayi, bahkan tangisan itu sudah mempunyai nilai komunikatif.

Bayi yang berusia 4 – 7 bulan biasanya sudah mulai menghasilkan banyak suara baru yang menyebabkan masa ini disebut masa ekspansi (Xu & Li, 2020). Suara-suara baru itu meliputi: bisikan, menggeram, dan memekik. Setelah memasuki usia 7 – 12 bulan, ocehan bayi meningkat pesat. Sebagian bayi mulai mengucapkan suku kata dan menggandakan rangkaian kata seperti “dadada” atau “mamama”. Ini dekanal dengan masa connical.

2. Tahap Satu-Kata (12 – 18 bulan)

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu-kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Kata-kata yang sering diucapkan orang tua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi. Selain itu, kata tersebut mudah bagi dia. Misalnya kata “papa” itu kan konsonan yang mudah diucapkan. Selain itu, kata-kata tersebut mengandung fonem “a” yang secara artikulasi juga mudah diucapkan (tinggal membuka mulut saja). Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Untuk menafsirkan maksud tuturan anak harus diperhatikan aktivitas anak itu dan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. Mengapa begitu? Menurut Tarigan (2011) ada dua penyebab, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Keterbatasan berbahasanya diganti dengan ekspresi muka, gerak tubuh, atau unsur-unsur non-verbal lainnya.

Kedua, apa yang diucapkan anak adalah sesuatu yang paling menarik perhatiannya saja. Sehingga, tanpa mengerti konteks ucapan anak, kita akan kesulitan untuk memahami maksud tuturannya. Walaupun memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah, tetapi komunikasi aktif dengan si anak sangat penting dilakukan. Untuk dapat berbicara, anak perlu mengetahui perbendaharaan kata yang akan disimpan di otaknya dan ini bisa didapat ketika orang tua mengajak bicara. Kalau anak jaran diajak berbicara, kata-kata yang dia dapat sangat minim sehingga penguasaan kosa kata anak juga sangat minim.

3. Tahap dua-kata (18 – 24 bulan)

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang

seharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan “Ma, pelgi”, maksudnya “Mama, saya mau pergi”. Pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka, dan sebagainya.

4. Tahap banyak-kata (3 – 5 tahun)

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson dalam Tarigan (2011) menyatakan bahwa pada usia 3 – 4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tatabahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5 – 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Selanjutnya, tidak berbeda jauh dengan tahapan perkembangan bahasa anak seperti yang telah diuraikan, Piaget (dalam Xu & Li, 2020) membagi tahap perkembangan bahasa sebagai berikut. (1) Tahap meraban (pralinguistik) pertama pada usia 0,0 – 0,5 (2) Tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsens, pada usia 0,5 – 1,0. (3) Tahap linguistik I: holofrastik, kalimat satu kata, pada usia 1,0 – 2,0. (4) Tahap linguistik II: kalimat dua kata, pada usia 2,0 – 3,0. (5) Tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, pada usia 3,0 – 4,0. (6) Tahap linguistik IV: tata bahasa pradewasa, pada usia 4,0 – 5,0. (7) Tahap linguistik V: kompetensi penuh, pada usia 5,0. Selain tahapan perkembangan bahasa anak seperti yang telah dipaparkan, Yanti (2016) membagi fase/tahap perkembangan bahasa anak seperti berikut.

Perkiraan Umur	Tahap Perkembangan Bahasa	Kemampuan Anak
Lahir – 2 tahun	<i>Fase Fonologis</i>	Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengecoh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2 – 7 tahun	<i>Fase Sintaktik</i>	Anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
7 – 11 tahun	<i>Fase Semantik</i>	Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut adalah faktor pemerolehan bahasa pada anak (Yanti, 2016):

1. Faktor Alamiah

Maksudnya adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang oleh Chomsky dinamakan *language acquisition device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya.

2. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dibantu oleh perkembangan kognitif. Sebaliknya, kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

3. Faktor Latar Belakang Sosial

Struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya sebagai faktor latar belakang sosial memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Makin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga maka makin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya, makin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, makin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa.

4. Faktor Keturunan

Faktor keturunan meliputi jenis kelamin dan inteligensi. Jenis kelamin turut memengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli. Inteligensi yang dimiliki anak ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dan yang lain. Makin tinggi IQ seseorang, makin cepat ia memperoleh bahasa. Sebaliknya, makin rendah IQ-nya, makin lambat ia memperoleh bahasa.

Sehubungan dengan hal itu, maka anak memerlukan orang lain, anak memerlukan contoh atau model berbahasa, respon dan tanggapan, serta teman untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pemerolehan bahasa anak. Selain lingkungan sosial, intelegensi pun berpengaruh terhadap pemerolehan

bahasa anak. Anak yang berintelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya cenderung lebih cepat, lebih banyak, dan lebih variatif khasanah bahasanya daripada anak-anak yang berintelegensi rendah (Yanti, 2016).

Yanti, 2016) mengemukakan bahwa anak belajar berbicara sesuai dengan kebutuhannya. Sekiranya ia dapat memperoleh apa yang diinginkannya tanpa bersusah payah untuk memintanya, maka ia tidak merasa perlu untuk berusaha belajar berbahasa. Jadi pada mulanya motif anak belajar bahasa ialah agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, keinginankeinginannya, dan menguasai lingkungannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Dengan demikian, kebutuhan utama anak-anak sehingga belajar berbahasa adalah: (a) keinginan untuk memperoleh informasi tentang lingkungannya, kemudian mengenai dirinya sendiri dan kawan-kawannya; (b) memberi perintah dan menyatakan kemauan; (c) pergaulan sosial dengan orang lain; dan (d) menyatakan pendapat dan ide-idenya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah proses yang dialami seorang anak bisa menguasai suatu bahasa, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua maupun bahasa ketiga dan seterusnya melalui tahapan perkembangan bahasa anak yaitu tahap pralingustik, tahap satu-kata, tahap dua-kata, dan tahap banyak-kata. Selanjutnya faktor pendukung pemerolehan bahasa pada anak adalah Faktor Alamiah, Faktor Perkembangan Kognitif, Faktor Latar Belakang Sosial dan Faktor Keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta. Umaroh. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Lingua. Volume XVII. Nomor 1. Januari 2021 10 Cooperative Learning pada Siswa Kelompok B RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Indonesia Journal of Early Childhood Education Studies, 2(1), 64–70.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). Jurnal PBSI, 3(2), 24–47.
- Arisandy, D., & Rizkika, D, P., & Astika, T, D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Era Generasi Milenial Di era Revolusi 4.0. BAHASTRA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 3 No 2.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi. PRASI, Vol. 9, No. 18, Hal. 31
- No 1.

- Bin-tahir, S. Z., Patahuddin, & Syawal. (2017). Investigating Indonesian EFL Learners ' Learning and Acquiring English Investigating Indonesian EFL Learners ' Learning and Acquiring English Vocabulary. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 128–137. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p128>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Hal 5
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 12, No. 01, Hal. 141
- Gunantar, D. A. (2016). THE IMPACT OF ENGLISH AS AN INTERNATIONAL LANGUAGE ON ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN INDONESIA. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 1(April), 141–151.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Journal Unublitar*, 3(1), 74–78.
- Hutauruk, B. S. (2015). Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20(8), 51–57. <https://doi.org/10.9790/0837-20855157>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, Vol. 6, No. 2, Hal. 24
- Mantra, I. B. N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. A. I. Y. (2021). Alternative Learning Methods Employed by Language Teachers in the New Normal of COVID-19. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 232–246. <https://doi.org/10.15408/ijee.v8i2.21135>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif : Journal of Education Research*. Vol 2 No 3.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Global. In *Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, Hal. 177.
- Nurcholis, A., & Rudisunhaji, M, A., & Hidayatullah, S, I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Jurnal Bahasa Arab*. Vol 3 No 2.
- Persada. Narafshan, M. H. (2014). The Role of Input in First Language Acquisition. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.1p>
- Priyanto. (2019). Perubahan Kebudayaan jambi dari masa ke masa. *Journal Pena*, 1(1), 1–12.

- Rahman, A. (2016). PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD INPRES MAKI KECAMATAN LAMBA-LEDA KABUPATEN MANGGARAI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>
- Ramírez, N. F., Lieberman, A. M. Y. M., & Mayberry, R. I. (2013). The initial stages of first language acquisition begun in adolescence : when late looks early. *Journal of Child Language*, 40(2), 391–414. <https://doi.org/10.1017/S0305000911000535>
- Saragih, D, K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 6
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1).
- Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Surabaya: Graniti
- Xu, L., & Li, Y. (2020). Exploration of the Application of Flipped Classroom Teaching Model in the Teaching of Chinese Writing for Overseas Students in the Age of Big Data. *Atlantis Press*, 484(Icspbda), 66–71.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah : VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 131–141